

MODEL MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENURUT HADIST SERTA AKTUALISASINYA

Muhammad Taufik Ihsan,^{1*} Ilyas Husti,² Nurhadi³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau

*Muhammad.taufik.ihsan@uin-suska.ac.id

ABSTRACT

The purpose of education is to develop mental/spiritual and physical/outward aspects. Reality in society proves that education has not been able to produce quality students as a whole. This fact can be observed by the number of inappropriate behaviors that occur in society, therefore it is necessary to have a relevant learning media model according to the hadith and its actualization. This research method is carried out using a literature study by tracing various references related to the main topic of the problem. The analytical strategy used is to focus on interpretation and contextualization. Those analyzed are (1) Educational Tools and Media according to Hadith (2) Visual Learning Media (3) Visualization of Visual Learning Media in Education. The results of the discussion are that Rasulullah SAW made himself a learning medium, then also explained that some visual learning media such as using pictures, using fingers, using pebbles. The actualization of visual learning media in education is exemplary, commands and prohibitions as well as rewards and punishments.

Keyword: Learning media, Education, Hadith, Actualization

ABSTRAK

Tujuan dari Pendidikan untuk mengembangkan aspek batin/rohani dan jasmani/lahiriyah. Realitas di masyarakat membuktikan pendidikan belum mampu menghasilkan anak didik berkualitas secara keseluruhan. Kenyataan ini dapat dicermati dengan banyaknya perilaku tidak terpuji terjadi di masyarakat, oleh sebab itu perlu adanya model media pembelajaran yang relevan menurut hadist serta aktualisasinya. Metode penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi pustaka dengan menelusuri berbagai rujukan yang terkait dengan topik utama permasalahan. Strategi analisis yang digunakan adalah dengan memfokuskan pada interpretasi dan kontekstualisasi. Adapun yang dianalisis adalah (1) Alat dan Media Pendidikan menurut Hadist (2) Media Pembelajaran Visual (3) Aktualisasi Media Pembelajaran Visual dalam Pendidikan. Adapun hasil pembahasannya adalah Rasulullah SAW menjadikan dirinya sebagai media pembelajaran, kemudian juga menjelaskan bahwa beberapa media pembelajaran visual seperti menggunakan gambar, menggunakan jari, menggunakan kerikil. Aktualisasi dari media pembelajaran visual dalam Pendidikan yakni keteladanan, perintah dan larangan serta ganjaran dan hukuman.

Keyword: Media pembelajaran, Pendidikan, Hadist, Aktualisasi

A. Pendahuluan

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (20/2003, 2003)

Menurut Prof. Dr. Hasan Ansari, MA didalam bukunya menyatakan bahwa tujuan Pendidikan terbagi dua, yakni: Pendidikan bertujuan mengembangkan aspek batin/rohani dan pendidikan bersifat jasmani/lahiriyah. Pendidikan bersifat rohani merujuk kepada kualitas kepribadian, karakter, akhlak dan watak, kesemua itu menjadi bagian penting dalam pendidikan, kedua pengembangan terfokus kepada aspek jasmani, seperti ketangkasan, kesehatan, cakap, kreatif. Pengembangan tersebut dilakukan di institusi sekolah dan di luar sekolah seperti di dalam keluarga, dan masyarakat. (Asari, 2020)

Tetapi realitas di masyarakat membuktikan pendidikan belum mampu menghasilkan anak didik berkualitas secara keseluruhan. Kenyataan ini dapat dicermati dengan banyaknya perilaku tidak terpuji terjadi di masyarakat, sebagai contoh merebaknya pengguna narkoba, penyalahgunaan wewenang, korupsi, manipulasi, perampokan, pembunuhan, pelecehan seksual, pelanggaran Hak Azasi Manusia, penganiayaan terjadi setiap hari. Realitas ini menjelaskan bahwa begitu pentingnya Pendidikan untuk menciptakan manusia yang mempunyai kualitas, kepribadian, karakter, akhlak dan watak.

Metode dalam sistem pendidikan Islam sesuai kutipan penulis melakukan kegiatan *hiwar*, (Rosyadi) artinya anak didik bersifat partisipatif aktif dan latihan praktis, sebab alasan yang mendasar menurut analisa penulis keadaan seperti ini akan membawa kalangan anak didik lebih baik dan lebih cepat mengalami proses pembelajaran dalam diri mereka.

Dalam memberikan pengajaran kepada para sahabat, Rasulullah SAW. juga dengan penuh perhatian membimbing mereka untuk melakukan latihan praktis sebagai sarana yang efektif dalam proses belajar mengajar. Sebagaimana dalam hadis Rasulullah SAW. yang berbunyi:

الشريعة يتوق ومن يعطه الخير يتخير ومن بالتعلم والحلم بالتعلم العلم انما

*Artinya: Sesungguhnya ilmu itu hanya dengan belajar, dan kesabaran itu hanya dengan berlatih sabar. Barang siapa memilih kebaikan, ia akan diberi kebaikan. Dan barangsiapa menjaga diri dari keburukan, ia akan dijaga dari keburukan.*¹

Didalam hadist ini Rasulullah SAW menjelaskan bahwa dengan belajar akan mendapatkan ilmu, ilmu yang diajarkan membimbing para sahabat dengan kesabaran untuk mendapatkan efektifitas dan efisiensi dalam prakteknya. Melihat penjelasan diatas, penulis melakukan kajian tentang model media pembelajaran Pendidikan agama islam menurut hadist dan aktualisasinya.

B. Metodologi

Data-data yang digunakan dalam makalah ini bersumber dari berbagai referensi atau literatur yang relevan dengan topik pembahasan yang dibahas. Validitas dan relevansi referensi yang digunakan dapat dipertanggung jawabkan. Jenis data yang di peroleh berupa data sekunder. Metode penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi pustaka atau kepustakaan dengan menelusuri berbagai rujukan yang terkait dengan topik utama permasalahan. Literatur yang digunakan merupakan literatur yang telah dikaji validitasnya dan mendukung dalam penguraian masalah. Strategi analisis yang digunakan adalah dengan memfokuskan pada interpretasi dan kontekstualisasi atas data yang berhubungan dengan Model Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menurut Hadist serta Aktualisasinya.

Adapun yang akan dianalisis pada artikel ini adalah (1) Alat dan Media Pendidikan menurut Hadist (2) Media Pembelajaran Visual (3) Aktualisasi Media Pembelajaran Visual dalam Pendidikan.

C. Pembahasan

1. Alat dan Media Pendidikan menurut Hadist

Dalam kehidupannya, Nabi Muhammad SAW. menjadi Rasulullah SAW. juga memiliki peran sebagai pendidik yang menyampaikan dan mengajarkan risalah agama Islam yang agung. Dalam proses pengajaran tersebut Rasulullah

¹ Hadis ini diriwayatkan oleh ath-Thabarani dan ad-Daruquthni dalam Al-'Ilal bersumber dari hadis Abud Darda' dengan sanad yang dha'if (takhrij Zainuddin Abul Fadhl al-'Iraqi atas hadis-hadis yang termaktub dalam Kitab Ihya' Ulum al-Din, karya al-Ghazali, Vol. III, h. 176, catatan kaki no. 4.

SAW. telah menggunakan alat dan media baik berupa benda maupun bukan benda yang membantunya dalam mendidik yang pada saat itu adalah umat Islam periode awal yang dalam istilah ilmu Hadis dikenal dengan sebutan Sahabat Nabi. Sebagai generasi emas yang telah di didik langsung oleh Rasulullah SAW., para sahabat menjadi manusia seutuhnya sebagaimana tujuan dari pendidikan Islam.

Berikut adalah hadis-hadis tentang alat dan media yang digunakan oleh Rasulullah SAW. dalam proses pendidikan yang berhasil penulis lacak dari kitab-kitab induk Hadis melalui Software, *Kitab 9 Imam Hadis* seperti yang telah dijelaskan oleh Rasulullah SAW bahwa ia sebagai media Pendidikan. Adapun hadistnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُفْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

Artinya:

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Tahukah kalian apa yang dimaksud dengan al-muflis(bangkrut)?" Sahabat menjawab, "Al-muflis dikalangan kami orang yang tidak memiliki uang dan harta benda." Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya al-muflis dikalangan umatku adalah orang yang datang pada hari qiyamat membawa pahala shalat, puasa, dan zakat. Selain itu, ia juga memfitnah, menuduh (berbuat maksiat), memakan harta orang lain (dengan cara tidak halal), menumpahkan darah, dan memukul orang lain. Lalu masing-masing kesalahan itu ditebus dengan kebaikan (pahala)nya. Setelah kebaikan (pahala)nya habis sebelum kesalahannya terselesaikan, maka dosa orang dizaliminya itu dilemparkan kepadanya, kemudian ia dilemparkan kedalam neraka." (HR. Muslim dan At-Tirmidzi)

Dalam hadis di atas terlihat bahwa Rasulullah SAW. memfungsikan dirinya sebagai mediator, Beliau ajukan pertanyaan kepada para sahabatnya. Beliau

dengarkan jawaban mereka, kemudian beliau menjelaskan inti masalah yang sedang dibicarakan sehingga tidak ada lagi tanda tanya dalam pikiran para sahabat, melalui beliau para sahabat mendapat informasi. Dengan demikian beliau adalah media pembelajaran.

Hadis di atas menginformasikan bahwa media yang diterapkan Nabi Muhammad SAW. agar ajaran Agama Islam dapat diterima dengan mudah oleh umatnya, antara lain dapat dilihat dengan melalui media perbuatan Nabi Muhammad SAW. sendiri, di mana beliau memberikan contoh langsung yang dikenal dengan istilah *uswah hasanah* (contoh teladan yang baik).

حدثنا معلى بن أسد قال حدثنا وهيب عن عبد الله بن طاوس عن أبيه عن ابن عباس رضي الله عنهما قال قال النبي صلى الله عليه وسلم أمرت أن أسجد على سبعة أعظم على الجبهة وأشار بيده على أنفه واليدين والركبتين وأطراف القدمين ولا تكفت الثياب والشعر

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Mu'alla bin Asad berkata, telah menceritakan kepada kami Wuhaib dari 'Abdullah bin Thawus dari Bapakny dari Ibnu 'Abbas ra, ia berkata, "Nabi SAW bersabda: "Aku diperintahkan untuk melaksanakan sujud dengan tujuh tulang (anggota sujud); kening -beliau lantas memberi isyarat dengan tangannya menunjuk hidung- kedua telapak tangan, kedua lutut dan ujung jari dari kedua kaki dan tidak boleh menahan rambut atau pakaian (sehingga menghalangi anggota sujud)." (HR. Bukhari)

Dalam hadis ini, Rasulullah SAW menyebutkan anggota-anggota tubuh yang harus menyentuh lantai ketika bersujud dalam shalat. Anggota-anggota tubuh itu adalah kening, kedua telapak tangan, kedua lutut, dan ujung jari kedua kaki. Ketika menyebutkan kening, beliau menunjuk hidung sebagai penekan bahwa hidung itu juga harus menyentuh lantai. Dalam hal ini beliau telah menggunakan media hidung dalam pembelajaran terhadap para sahabatnya.

2. Media Pembelajaran Visual

Media pembelajaran visual seperangkat alat penyalur pesan dalam pembelajaran yang dapat ditangkap melalui indera penglihatan tanpa adanya suara dari alat tersebut. Dalam hadits terdapat beberapa term yang digunakan untuk

menandakan adanya penggunaan media visual dalam pembelajaran, seperti gambar, krikil dan jari tangan.

a. Menggunakan gambar

حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ الْفَضْلِ: أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ سُفْيَانَ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ مُنْذِرٍ، عَنْ رَبِيعِ بْنِ خُنَيْمٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: خَطَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطًّا مَرْبَعًا، وَخَطَّ خَطًّا فِي الْوَسْطِ خَارِجًا مِنْهُ، وَخَطَّ خُطًّا صِغَارًا إِلَى هَذَا الَّذِي فِي الْوَسْطِ مِنْ جَانِبِهِ الَّذِي فِي الْوَسْطِ، وَقَالَ: هَذَا الْإِنْسَانُ، وَهَذَا أَجَلُهُ مُحِيطٌ بِهِ - أَوْ: قَدْ أَحَاطَ بِهِ - وَهَذَا الِذِي هُوَ خَارِجٌ أَمْلُهُ، وَهَذِهِ الْخُطُّ الصِّغَارُ لِأَعْرَاضٍ، فَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا، وَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا نَهَشَهُ (البخاري رواه)

Artinya:

“Telah menceritakan pada kami Sodaqoh bin Fadhil, telah memberikan kabar kepadaku Yahya bin Sa'id dari Sofyan, beliau bersabda: Telah menceritakan kepadaku bapak ku dari Mundzir dari Robi' bin Khusein dan Abdullah R.A, Beliau bersabda: Nabi SAW pernah membuat garis (gambar) persegi empat dan membuat suatu garis lagi di tengah-tengah sampai keluar dari batas (persegi empat), kemudian beliau membuat banyak garis kecil yang mengarah ke garis tengah dari sisi-sisi garis tepi, lalu beliau bersabda: Beginilah gambaran manusia. Garis persegi empat ini adalah ajal yang pasti bakal menimpanya, sedang garis yang keluar ini adalah angan-angannya, dan garis-garis kecil ini adalah berbagai cobaan dan musibah yang siap menghadangnya. Jika ia terbebas dari cobaan yang satu, pasti akan tertimpa cobaan lainnya, jika ia terbebas dari cobaan yang satunya lagi, pasti akan tertimpa cobaan lainnya lagi.” (HR. Imam Bukhori)

Nabi SAW menjelaskan garis lurus yang terdapat di dalam gambar adalah manusia, gambar empat persegi yang melingkarinya adalah ajalnya, satu garis lurus yang keluar melewati gambar merupakan harapan dan angan-angannya sementara garis-garis kecil yang ada di sekitar garis lurus dalam gambar adalah musibah yang selalu menghadang manusia dalam kehidupannya di dunia.

Dalam gambaran ini Nabi SAW menjelaskan tentang hakikat kehidupan manusia yang memiliki harapan, angan-angan dan cita-cita yang jauh ke depan untuk menggapai segala yang ia inginkan di dalam kehidupan yang fana ini, dan ajal yang mengelilinginya yang selalu mengintainya setiap saat sehingga membuat manusia tidak mampu menghindari dari lingkaran ajalnya, sementara itu dalam kehidupannya, manusia selalu menghadapi berbagai musibah yang mengancam eksistensinya, jika ia dapat terhindar dari satu musibah, musibah lainnya siap menghadang dan membinasakannya, artinya setiap manusia tidak mampu menduga atau menebak kapan ajal akan menjemputnya. (Ghuddah, 2009)

Secara tidak langsung Nabi SAW memberikan nasehat pada mereka untuk tidak (sekedar melamun) berangan-angan panjang saja (tanpa realisasi), dan mengajarkan pada mereka untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian. Hadits ini menunjukkan kepada kita betapa Rasulullah SAW seorang pendidik yang sangat memahami metode yang baik dalam menyampaikan pengetahuan kepada manusia, beliau menjelaskan suatu informasi melalui gambar agar lebih mudah dipahami dan diserap oleh akal dan jiwa.

b. Menggunakan jari tangan

حَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " مَنْ عَالَ جَارِيَتَيْنِ حَتَّى تَبْلُغَا، جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنَا وَهُوَ وَضَمَّ أَصَابِعَهُ "

Artinya: "Telah menceritakan padaku Amrun dan Naqid. Telah menceritakan pada kami Abu Ahmad Zubair. Telah menceritakan pada kami Muhammad bin Abdul Aziz, dari Ubaidillah bin Abu Bakar bin Anas, dari Anas bin Malik r.a: Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa memelihara dua anak perempuan sampai baligh, maka pada hari kiamat dia datang bersamaku," beliau menggenggam jemarinya." (HR. Imam Muslim).

Dalam hadits di atas, Nabi SAW menjelaskan tentang keistimewaan orang yang menyantuni atau memelihara dua anak perempuan dengan menggunakan jari tangan beliau. Nabi SAW menggenggamkan jemarinya untuk memberikan

penekanan tertentu sehingga dapat dipahami bahwa Jika orang yang memelihara dua anak perempuannya hingga ia dewasa, atau sudah bisa menikah. Maka kelak hari kiamat dia akan dekat dengan Nabi SAW. (Zoemi, 2022)

Dari penjelasan mengenai hadits tersebut, dapat dipahami bahwa ketika Nabi SAW menjelaskan tentang ajarannya, beliau menggunakan media yang variatif dan komunikatif yang disesuaikan dengan kondisi pada saat itu. Pada saat itu Nabi SAW menjelaskan dengan genggam jempol beliau dengan maksud bahwa genggam itu adalah suatu kedekatan antara Nabi SAW dengan orang yang dijelaskan dalam hadits tersebut. Dengan menggenggam jempol tangan, maka akan lebih memudahkan dan memahamkan para shahabat dalam menerima penjelasan dari Nabi SAW.

c. Menggunakan Krikil

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، وَأَخْبَرَنَا خَلَادُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا بَشِيرُ بْنُ الْمُهَاجِرِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ. قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "هَلْتَدْرُونَ مَا مَثَلُ هَذِهِ وَهَذِهِ؟ وَرَمَى بِحَصَانَيْنِ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ هَذَاكَ الْأَمْلُ وَهَذَاكَ الْأَجَلُ." قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ

Artinya:

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isma'il, dan telah memberi kabar kepada kami Khollad bin Yahya, telah menceritakan kepada kami Basyir ibn al-Muhajir, telah memberi kabar kepadaku Abdullah bin Buraidah dari ayahnya, beliau berkata: "Rasulullah S.A.W bertanya kepada para shahabat, Tahukah kalian semua, apakah sesuatu ini? Rasulullah SAW sambil melemparkan dua krikil, para shahabat menjawab, Allah dan Rasul-Nya lah yang lebih tahu, kemudian Rasulullah SAW bersabda Sesuatu ini adalah angan-angan dan ini adalah ajal". Abu 'Isa berkata: Ini hadits hasan yang Nampak asing." (HR. At-Tirmidzi).

Hadits di atas menjelaskan bahwa suatu ketika Rasulullah SAW bertanya kepada para shahabat, tentang dua benda yang beliau pegang lalu melemparnya, namun shahabat menjawab, hanya Allah dan Rasul-Nya yang tahu, beliau menjawab dua benda itu adalah krikil sebagai salah satu media dalam pendidikan

yang diajarkan Rasulullah SAW dengan mengumpamakan dua kerikil itu bagaikan angan-angan dan ajal seseorang. Maksudnya angan-angan di sini adalah kehidupan manusia di dunia dan ajal di sini adalah kematian atau ajal seseorang. dua hal tersebut tidak dapat dipisahkan seperti halnya dua sisi mata uang. Keduanya sudah menjadi kodrat Allah SWT dalam menentukan jalan kehidupan dan ajal manusia.

Dalam hadits ini dapat dipahami bahwa Nabi SAW menggunakan dua kerikil itu sebagai media pembelajaran, untuk memberikan tanda peringatan bagi umat manusia bahwa kehidupan tidak hanya sekali saja, tetapi masih ada kehidupan lain setelah kehidupan di dunia ini, sehingga peran media dalam pembelajaran adalah membantu pemahaman untuk mencapai tujuan pendidikan.

3. Aktualisasi Media Pembelajaran Visual dalam Pendidikan

a. Keteladanan

Pada umumnya manusia memerlukan figur indetifikasi (uswah alhasanah) yang dapat membimbing manusia ke arah kebenaran, untuk memenuhi keinginan tersebut itu Allah mengutus Muhammad menjadi teladan bagi manusia. Kemudian kita diperintahkan untuk mengikuti rasul, di antaranya memberikan teladan yang baik. Dalam hal ini Rasulullah juga memberikan teladan yang baik kepada umatnya. Firman Allah surah Al-Ahzab (33) 21:

الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوكَانَ لِمَنْ حَسَنَةٌ أَسْوَةٌ اللَّهُ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ
كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” Pendidikan dalam konteks Ilmu Pendidikan Islam, berfungsi sebagai warasatu al-anbiya’ yang pada hakikatnya mengemban misi sebagai rahmatan li al-’amin, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan taat pada hukum-hukum Allah. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukkan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif,

beramal shaleh serta bermoral tinggi. Sebagai warasah alanbiya seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat yang terpuji (mahmudah).

Menurut Al-Ghazali, seperti yang kutip oleh Ramayulis, terdapat beberapa sifat penting yang harus dimiliki oleh guru sebagai orang yang diteladani, yaitu: (Ramayulis, 2022)

- 1) Amanah dan tekun bekerja
- 2) Bersifat lemah lembut dan kasih sayang terhadap murid
- 3) Dapat memahami dan berlapang dada dalam ilmu serta orang-orang yang mengerjakannya.
- 4) Tidak rakus pada materi
- 5) Berpengetahuan luas, serta
- 6) Istiqomah dan memegang teguh prinsip.

Al-Ghazali juga menambahkan bahwa terdapat beberapa sifat penting yang harus terinternalisasi dalam diri murid, yaitu rendah hati, mensucikan diri dari segala keburukan, serta taat dan istiqomah. Karena beberapa sifat terakhir perlu dimiliki murid, maka guru hendaknya menjadi teladan dari sifat-sifat tersebut.

b. Perintah dan Larangan

Perintah adalah suatu keharusan untuk berbuat atau melakukan sesuatu. Dalam hal ini perintah itu bukan hanya apa yang keluar dari mulut seseorang yang harus dikerjakan oleh orang lain, tetapi termasuk pula anjuran, pembiasaan dan peraturan-peraturan umum yang harus ditaati oleh peserta didik. Tiap-tiap perintah dan peraturan dalam pendidikan mengandung norma-norma kesusilaan, jadi bersifat memberi arah atau mengandung tujuan ke arah perbuatan yang baik. Contoh ayat Al-Qur'an tentang perintah/anjuran dalam surah Al-Maidah (5): 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:

...“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan

bertaqwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.(QS. Al-Maidah ayat 2)

Suatu perintah akan mudah ditaati oleh peserta didik jika pendidik sendiri menaati dan hidup menurut peraturan-peraturan itu, atau jika apa yang harus dilakukan oleh anak-anak itu sudah dimiliki dan menjadi pedoman pula bagi hidup si pendidik. Dalam memberikan perintah terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu (1) jangan memberikan perintah kecuali karena diperlukan, (2) hendaknya perintah itu dengan ketetapan hati dan niat yang baik, (3) jangan memerintahkan kedua kalinya jika perintah pertama belum dilaksanakan, (4) perintah hendaknya benar-benar dipertimbangkan akan akibatnya, (5) perintah hendaknya bersifat umum, bukan bersifat khusus.

Di samping memberi perintah, sering kali pula pendidik harus melarang perbuatan anak-anak. Larangan itu biasanya dikeluarkan jika anak melakukan sesuatu yang tidak baik, yang mungkin dapat membahayakan dirinya. Larangan sebenarnya sama saja seperti perintah. Kalau perintah merupakan suatu keharusan untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat, maka larangan merupakan keharusan untuk tidak melakukan sesuatu yang merugikan. Contoh larangan adalah larangan untuk bercakap-cakap dengan suara kasar dan sombong, larangan melakukan perbuatan yang tidak baik, larangan untuk bergaul dengan orang-orang yang dapat menyesatkan, dan sebagainya.

c. Ganjaran dan Hukuman

Ganjaran adalah sesuatu yang menyenangkan yang dijadikan sebagai hadiah bagi anak yang berprestasi baik dalam belajar, dalam sikap perilaku. Yang terpenting dalam ganjaran hanya hasil yang dicapai seorang anak, dengan hasil tersebut pendidikan dapat membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada anak itu.

Ganjaran itu dapat dilakukan oleh pendidik dengan cara bermacam-macam, antara lain: (1) guru mengangguk-anggukan kepala tanda senang dan membiarkan suatu jawaban yang diberikan oleh seorang anak, (2) guru memberikan kata-kata yang menggembirakan (pujian), (3) guru memberikan benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi anak-anak, dan sebagainya. Dengan demikian

dipahami bahwa hukuman diberikan karena ada pelanggaran sedangkan tujuan pemberian hukuman adalah agar tidak terjadi pelanggaran secara berulang.

Di dalam bidang pendidikan, hukuman itu dilaksanakan karena dua hal, yaitu:

- 1) Hukuman diadakan karena ada pelanggaran, adanya kesalahan yang diperbuat (punitur, quina peccatum est).
- 2) Hukuman diadakan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran (punitur, nepeccatur)

Ciri-ciri hukuman dalam perspektif pendidikan Islam yakni, (1) hukuman diberikan untuk memperoleh perbaikan dan pengarahan, (2) memberikan kesempatan kepada anak memperbaiki kesalahannya sebelum dipukul. Anak yang belum berusia sepuluh tahun tidak boleh dipukul, walaupun tidak boleh dari tiga kali, (3) pendidik harus tegas dalam melaksanakan hukuman, artinya apabila sikap keras pendidik telah dianggap perlu maka harus dilaksanakan dari sikap lunak dan kasih sayang. (*Hamalik Oemar, 1980*)

D. Kesimpulan

Melihat pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Rasulullah SAW memiliki peran sebagai pendidik yang menyampaikan dan mengajarkan risalah agama Islam yang agung. Dalam proses pengajaran tersebut Rasulullah SAW telah menggunakan alat dan media baik berupa benda maupun bukan benda yang membantunya dalam mendidik para sahabat. Rasulullah SAW menjadikan dirinya sebagai media pembelajaran. Penggunaan media visual dalam pembelajaran juga dilakukan Rasulullah SAW seperti gambar, krikil dan jari tangan.

Didalam aktualisasi media pembelajaran ini, guru dapat melakukannya dengan memberikan keteladanan, dikarenakan Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW menjadi teladan yang baik bagi manusia. Oleh sebab itu kita harus memberikan teladan yang baik juga kepada siswa. Kemudian mengajarkan perintah dan larangannya, karena Allah SWT memberitahukan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menyerukan perintah dan larangannya. Dan yang terakhir adalah ganjaran dan hukuman yakni apresiasi diberikan apabila

melakukan hal yang baik, akan tetapi sebaliknya jika melakukan keburukan akan menerima hukumannya.

Daftar Pustaka

- Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah*, Irsyad Baitus Salam, Bandung; 2009.
- Al-Qur'an al-Karim. Yogyakarta: Gramasurya; 2015.
- Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari, Juz I*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- At-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi, Juz I*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- An-Nawawi, *Al Minhaj Syarh Shahih Muslim bin Hajjaj*.
- Asari, Hasan. Hadis-Hadis Pendidikan sebuah penelusuran akar-akar ilmu pendidikan Islam. Perdana Publishing, 2020
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali-Art; 2004.
- Hadi, Nur. "Analisis Kritis Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Indonesia Di Sekolah (SD, SMP, SMA, & SMK)." *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 1.1 (2019): 1-16.
- Hamalik Oemar, *Media Pendidikan*, Penerbit Alumni, Bandung; 1980.
- Ibnu Hajar Atsqalani, *Kitab Fathul Bari Syarah Shahih al-Bukhari*.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta; 2002.
- Shinqithy Djjamaluddin dan H.M. Mochtar Zoerni, *Ringkasan Shahih Muslim*, Mizan, Bandung; 2002.
- Sunan At-Tirmidzi juz 4, CV. Asyifa, Semarang; 1992.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*. Sinar Grafika, Jakarta; 2003